

ANALISIS KEBUTUHAN MODUL AJAR MUATAN LOKAL MATERI TARI BEDANA BERBASIS KONTEKSTUAL DI SD NEGERI 43 KOTA LUBUKLINGGAU

Aldi Ayang Febrian¹, Satinem², Supriyanto³
Universitas PGRI Silampari^{1,2,3}
Aldiayang35@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengembangkan bahan ajar berupa modul pembelajaran berbasis kontekstual, sehingga diperlukan studi pendahuluan yang terdiri atas studi literatur dan studi lapangan. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Instrumen pengumpulan data penelitian ini berupa lembar wawancara analisis kebutuhan guru, dan hasil analisis nilai ulangan harian peserta didik. Media pembelajaran yang akan dikembangkan berupa modul pembelajaran muatan lokal berbasis kontekstual. Analisis kebutuhan dilakukan untuk mengetahui bahan ajar digunakan guru, kendala saat pembelajaran berlangsung, dan bahan ajar diperlukan peserta didik. Hasil analisis kebutuhan 24 peserta didik kelas VI SD Negeri 43 Lubuklinggau diperoleh 45,8% peserta didik yang tuntas pada hasil ulangan harian pelajaran muatan lokal materi tari bedana, 54,2% peserta didik yang tidak tuntas pada hasil ulangan harian pelajaran muatan lokal materi tari bedana. Hasil tersebut menunjukkan perlunya dikembangkan bahan ajar berupa modul pembelajaran berbasis kontekstual materi tari bedana.

Kata Kunci: Modul, Kontekstual, Muatan Lokal

ABSTRACT

This study was conducted to develop teaching materials in the form of a contextual-based learning module. Therefore, a preliminary study consisting of literature review and field study was carried out. The type of research used is descriptive quantitative research. Data collection instruments included teacher needs analysis interview sheets and students' daily test results. The learning media to be developed is a Contextual-Based Local Content Learning Module. The needs analysis was conducted to identify the teaching materials currently used by teachers, challenges faced during the learning process, and the type of materials needed by students. The results of the needs analysis involving 24 sixth-grade students at SD Negeri 43 Lubuklinggau showed that only 45.8% of students achieved mastery in the daily test on local content subject matter "Tari Bedana," while 54.2% did not achieve mastery. These results indicate the necessity of developing contextual-based learning materials on the topic of Tari Bedana to better support student understanding and learning outcomes.

Keywords: Module, Contextual, Local Content

PENDAHULUAN

Pembelajaran pada hakikatnya merupakan sebuah proses yakni proses mengatur, mengorganisasi lingkungan sekitar peserta didik sehingga dapat menumbuhkan dan

mendorong peserta didik dalam melakukan proses belajar. Pembelajaran diartikan sebagai proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam proses belajar (Pane & Dasopang, 2017). Proses pembelajaran yang terjadi di kelas dinyatakan berkualitas apabila guru yang mengajar dapat menciptakan kondisi belajar yang kondusif, sehingga peserta didik dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran (Dasna, 2015). Pembelajaran biasanya ditandai dengan adanya interaksi interaktif yang terjadi antara guru dan peserta didik. Para guru memfasilitasi peserta didik agar dapat belajar dengan baik, sehingga interaksi yang terjadi antara guru dan peserta didik dalam pembelajaran menghasilkan proses pembelajaran yang efektif.

Proses pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang melibatkan berbagai komponen yang satu dengan yang lain saling berinteraksi. Adapun komponen-komponen dalam pembelajaran meliputi guru, peserta didik, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, alat pembelajaran, dan evaluasi (Pane & Dasopang, 2017). Terdapat empat pilar proses pembelajaran, yakni *learning to know* (belajar untuk menguasai pengetahuan), *learning to do* (belajar untuk mengetahui keterampilan), *learning to be* (belajar untuk mengembangkan diri), dan *learning to live together* (belajar untuk hidup bermasyarakat). Keempat pilar tersebut, menuntut peserta didik agar dapat berperan aktif serta berpikir kritis dalam belajar (Prasetyono & Trisnawati, 2018). Pembelajaran tidak selamanya dapat berjalan dengan baik sesuai dengan rencana yang telah disusun sebelumnya. Tujuan pembelajaran tidak selamanya dapat dicapai dengan maksimal karena dinamika pembelajaran yang dipengaruhi oleh banyak faktor.

Sistem pendidikan di Indonesia, khususnya pada jenjang Sekolah Dasar menganut pada kurikulum merdeka. Materi pembelajaran telah tersusun di dalam kurikulum merdeka, setiap mata pelajaran dikemas menjadi satu susunan ke dalam buku tematik. Terdapat beberapa mata pelajaran wajib yang ada dalam buku tematik, yakni: Bahasa Indonesia, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Pendidikan Kewarganegaraan (PKN), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Matematika, Seni Budaya dan Prakarya (SBdP). Namun, bukan hanya mata pelajaran wajib yang diajarkan pada Sekolah Dasar, akan tetapi terdapat pula mata pelajaran kurikuler yang dapat menunjang pengembangan kompetensi pendidikan, yaitu mata pelajaran muatan lokal.

Marlina & Hikmah (Lestari & dkk, 2022:421) mengungkapkan bahwa muatan lokal adalah program pendidikan yang isinya mencakup tentang lingkungan sosial, alam maupun budaya pada daerah setempat. Hal ini berarti, muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk menambah proses pengembangan kompetensi siswa yang disesuaikan dengan ciri khas serta potensi dan juga keunikan daerah tersebut. Untuk melaksanakan kegiatan kurikuler tersebut, dibutuhkan bahan ajar yang dapat menunjang proses pembelajarannya, seperti penggunaan modul. Modul adalah bahan ajar cetak yang dirancang untuk dapat dipelajari secara mandiri oleh siswa. Modul disebut juga bahan ajar mandiri karena di dalamnya telah dilengkapi petunjuk untuk belajar sendiri (Kosasih, 2021:18). Artinya, modul merupakan suatu bahan ajar yang dapat berupa buku untuk mempermudah siswa dalam belajar secara mandiri. Muatan lokal dapat menggunakan materi yang dapat diadaptasikan dengan daerah setempat dalam merancang suatu modul

untuk pembelajaran. Kearifan Lokal merupakan pikiran, pandangan, keyakinan dan perilaku baik yang ada di masyarakat yang memuat nilai-nilai kebijaksanaan.

Kearifan Lokal adalah nilai-nilai luhur masyarakat yang dijalankan dan diajarkan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Kearifan lokal dapat berupa pengetahuan yang berasal dari pengalaman nyata di masyarakat dalam kurun waktu yang lama, (Suprpto, 2020:74-75). Maksudnya, kearifan lokal merupakan suatu pemahaman yang berawal dari sesuatu yang nyata pada suatu lingkungan dalam waktu yang panjang. Salah satu daerah yang memiliki kearifan lokal yang bervariasi salah satunya yaitu kota Palembang Provinsi Sumatera Selatan. Palembang merupakan kota tertua di Indonesia pernyataan ini berdasarkan Prasasti Kedukan Bukit, peninggalan dari Kerajaan Sriwijaya, dengan usia 1382 (Putra dkk, 2022:350). Berdasarkan hasil obeservasi awal yang dilakukan di SD Negeri 43 Kota Lubuklinggau dari tanggal 18 Maret 2025 dengan kegiatan wawancara langsung dengan Bapak Doni Candra, S.Pd.Gr. selaku guru muatan lokal di sekolah tersebut ditemui beberapa fenomena yang terjadi di dalam kegiatan pembelajaran mulok di kelas seperti:

1. Terbatasnya bahan ajar yang digunakan guru dalam proses pembelajaran.
2. Kegiatan pembelajaran pada bahan ajar yang digunakan susah untuk dipahami dan kurang terbimbing sehingga siswa masih mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal-soal.
3. Kegiatan pembelajaran yang ada di dalam bahan ajar masih cenderung meminta siswa untuk menghafal dan mengingat konsep saja, sehingga pembelajaran yang dilakukan terasa kurang bermakna karena siswa tidak aktif terlibat dalam menemukan konsep dari materi yang dipelajari.
4. Kurang tertariknya siswa pada pembelajaran muatan lokal karena kegiatan pembelajaran masih berpusat kepada guru yang menyebabkan siswa menjadi pasif di dalam pembelajaran.
5. Keterbatasan pengetahuan guru mengenai informasi mendalam atau isi materi tentang kebudayaan kota Lubuklinggau juga menjadi salah satu penghambat proses pembelajaran.

Guna mengatasi permasalahan di atas perlu upaya perbaikan bahan ajar yang bisa dilakukan dengan menciptakan pembelajaran terbimbing yang dapat membuat siswa aktif untuk mencari sendiri konsep-konsep dan fakta fakta tentang apa yang sedang dipelajari, dan kegiatan yang dilakukan berorientasi pada keterampilan proses siswa. Solusinya penulis mengembangkan bahan ajar berupa Modul Pembelajaran Muatan Lokal. Modul Pembelajaran yang dikembangkan penulis adalah modul pembelajaran muatan lokal berbasis kontekstual. Pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) menurut Sagala (2010:23) ialah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. *Contextual teaching and learning* melibatkan tujuh komponen utama, yakni konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modelling*),

refleksi (*reflection*), dan penilaian yang sebenarnya (*authentic assessment*). Contohnya pada pembelajaran muatan lokal materi Tari Bedana yang menjadi tari khas daerah kota Lubuklinggau untuk membangun pengetahuannya sendiri melalui eksplorasi dan pengalaman langsung guru dapat menampilkan video secara langsung sehingga dapat memberikan gambaran nyata tentang materi yang akan dipelajari yaitu kebudayaan kota Lubuklinggau. Adanya modul pembelajaran muatan lokal berbasis kontekstual ini tentunya dapat menciptakan pembelajaran yang aktif dan pembelajaran yang dilakukan dengan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan rasa ingin tahu dan minat belajar mereka melalui eksplorasi budaya, pemahaman nilai lokal serta pengalaman belajar yang bermakna dan menyenangkan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif, yang mendeskripsikan ataupun menampilkan fenomena yang terjadi dengan nyata, aktual, realistik, sistematis, faktual, keakuratan fakta-fakta, dan sifat yang berhubungan dengan fenomena-fenomena yang sedang diamati (Sugiyono, 2017:57). Data yang didapatkan adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif dari hasil wawancara kepada wali kelas, wawancara yang dilakukan mengenai bagaimana proses pembelajaran muatan lokal yang telah dilakukan, bahan ajar yang digunakan, kendala yang dialami guru dan juga terkait dengan lembar modul ajar sebagai bahan ajar yang berbasis kontekstual pada materi tari bedana. kemudian, data kuantitatif didapat dari hasil angket analisis kebutuhan peserta didik yang disebar. Subjek dalam penelitian ini adalah wali kelas dan peserta didik kelas VI SD Negeri 43 Kota Lubuklinggau yang berjumlah 24 orang. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara dan hasil nilai ulangan harian peserta didik. Analisis data yang dilakukan berupa analisis data kualitatif serta analisis data kuantitatif dari hasil wawancara dan nilai ulangan harian peserta didik. Persamaan yang digunakan yaitu:

$$\text{Persentase hasil} = \frac{\text{Jumlah peserta didik yang menjawab}}{\text{Total keseluruhan peserta didik}} \times 100 \%$$

HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN

Berikut ini adalah data dari analisis kebutuhan guru dan peserta didik kelas VI SD Negeri 43 Kota Lubuklinggau. Adapun hasil dari analisis kebutuhan guru terhadap kegiatan proses pembelajaran yang dilakukan dengan wawancara menggunakan pedoman wawancara bisa dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil dari Analisis Kebutuhan Guru terhadap Kegiatan Proses Pembelajaran

No	Pedoman Wawancara	Analisis Pertanyaan
1	Bapak/ibu sering menggunakan metode apa saja saat proses pembelajaran	Ceramah dan tanya jawab
2	Apakah setiap pembelajaran Bapak/Ibu selalu mempersiapkan	Iya saya selalu membuat modul pembelajaran dalam pelaksanaan pembelajaran tetapi untuk media dan bahan ajar pendukung saya jarang membuat

	perangkat pembelajaran modul pembelajaran, media, dan bahan ajar?	
3	Darimana saja sumber yang Bapak/Ibu gunakan untuk menyusun perangkat pembelajaran?	Kalau untuk modul pembelajaran saya menggunakan yang sudah ada sesuai dengan kurikulum merdeka
4	Apa bahan ajar yang sudah bapak/ibu gunakan untuk pembelajaran muatan lokal?	Selama ini saya mengajar hanya mengacu pada buku yang disediakan sekolah.
5	Apakah bapak/ibu menggunakan bahan ajar (modul ajar) sebagai pendamping atau tambahan dalam kegiatan pembelajaran?	Tidak, karena untuk membuat modul ajar memerlukan persiapan yang lama untuk membuatnya.
6	Menurut Bapak/Ibu perlu atau tidak dikembangkan modul ajar Berbasis kontekstual pada materi tari bedana?	Perlu dikembangkan, karena Modul ajar berbasis kontekstual pada Tari Bedana perlu dikembangkan karena membantu siswa memahami makna budaya secara lebih nyata dan menarik, serta mendukung pelestarian budaya lokal.

Analisis kebutuhan peserta didik dilakukan dengan melihat berdasarkan tabel hasil nilai ulangan harian pelajaran muatan lokal materi tari bedana peserta didik kelas VI SD Negeri 43 Kota Lubuklinggau diperoleh hasil yang secara rinci tertera pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Nilai Ulangan Harian Peserta Didik pada Pembelajaran Muatan Lokal Materi Tari Bedana

No	Nama	KKM	Nilai	Ket
1	Aisah Triputri Hutabarat	70	81	Tuntas
2	Aldi Destra Putra	70	67	Tidak Tuntas
3	Alkhalifi Zikri Wijaya	70	68	Tidak Tuntas
4	Anindita Keisha Zahra	70	76	Tuntas
5	Balqiis Hana Khanza	70	70	Tuntas
6	Bintang Nova Syahputra	70	75	Tuntas
7	Diva Hafizatul Adhiyah	70	69	Tidak Tuntas
8	Friska Puri Dwi Nanada	70	72	Tuntas
9	Hafisz Akbar	70	68	Tidak Tuntas
10	Hafiz Kurniawan	70	70	Tuntas
11	Ines Auraski	70	69	Tidak Tuntas
12	Juliando Alfarizhi	70	65	Tidak Tuntas
13	Muhammad Aflah Al Ghifarri	70	67	Tidak Tuntas
14	Muhammad Imam Rasya NI	70	65	Tidak Tuntas
15	Muhammad Kenzho Alparo	70	66	Tidak Tuntas
16	Putri Yunita	70	70	Tuntas
17	Qonita Khoirunnisa	70	72	Tuntas
18	Raisa Putri Viendra	70	69	Tidak Tuntas
19	Raisah Zafira	70	70	Tuntas
20	Sisi Octavina	70	65	Tidak Tuntas
21	Valendra Fairuz Gemilang	70	68	Tidak Tuntas
22	Zakiah Alvair Sandy	70	80	Tuntas
23	Zaura Qaila Mebro	70	68	Tidak Tuntas
24	Zhafira Nur Arizki	70	78	Tuntas

Tabel 3. Persentase Hasil Nilai Ulangan Harian Peserta Didik pada Pembelajaran Muatan Lokal Materi Tari Bedana

Jumlah Peserta Didik	Persentase Ketuntasan	
	Tuntas	Tidak Tuntas
24 Orang	11 Orang	13 Orang
	45,8%	54,2%

Tabel 4. Analisis Hasil Kebutuhan Peserta Didik

No	Analisis Hasil Tabel 3
1	45,8% peserta didik yang tuntas pada hasil ulangan harian pelajaran muatan lokal materi tari bedana
2	54,2% peserta didik yang tidak tuntas pada hasil ulangan harian pelajaran muatan lokal materi tari bedana

Hasil analisis pada tabel 3 menunjukkan bahwa dari total 24 peserta didik yang mengikuti pembelajaran muatan lokal tari bedana, hanya 11 orang (45,8%) yang mencapai ketuntasan belajar, sementara 13 orang lainnya (54,2%) belum mencapai nilai sesuai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Hal ini memperlihatkan bahwa lebih dari separuh siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami materi yang diajarkan. Jika merujuk pada tabel 4, dapat disimpulkan bahwa mayoritas siswa belum menunjukkan hasil belajar yang optimal. Ketidaktuntasan yang cukup tinggi ini menandakan adanya kendala dalam proses pembelajaran, baik dari segi metode penyampaian, media yang digunakan, maupun keterlibatan siswa dalam proses belajar itu sendiri. Hasil ini tentu menjadi bahan evaluasi penting bagi guru untuk mengevaluasi pendekatan pembelajaran yang selama ini digunakan. Salah satu pendekatan yang dapat menjadi solusi atas permasalahan ini adalah pendekatan pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*). CTL merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pentingnya mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata siswa, baik dalam konteks lingkungan sosial, budaya, maupun pengalaman sehari-hari. Dalam konteks pembelajaran muatan lokal seperti tari bedana, pendekatan ini menjadi sangat relevan, karena siswa diajak untuk memahami dan memaknai materi budaya lokal melalui pengalaman langsung, pengamatan, diskusi, dan refleksi.

Menurut Sanjaya (2020), pembelajaran kontekstual membantu siswa membangun pengetahuan melalui keterlibatan aktif mereka dalam menemukan, memahami, dan menghubungkan informasi dengan situasi nyata yang mereka alami. Hal itu berarti, siswa tidak hanya belajar secara pasif, tetapi terlibat langsung dalam proses berpikir kritis dan pemecahan masalah berdasarkan konteks yang mereka kenal. Pendapat ini diperkuat oleh Wahyuni *et al* (2021), yang menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran kontekstual terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar, minat, dan rasa ingin tahu peserta didik, terutama pada materi yang berkaitan dengan kearifan lokal. Pengembangan modul pembelajaran tari bedana berbasis kontekstual, diharapkan siswa dapat memahami materi secara lebih bermakna. Mereka tidak hanya menghafal gerakan tari, tetapi juga memahami makna budaya yang terkandung didalamnya, serta keterkaitan tari tersebut

dengan identitas daerah mereka. Pembelajaran menjadi lebih menarik, relevan, dan berdampak positif terhadap peningkatan motivasi serta hasil belajar peserta didik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, diketahui bahwa lebih dari separuh siswa belum mencapai ketuntasan belajar. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang telah berlangsung masih belum efektif dalam membantu siswa memahami materi secara optimal. Rendahnya pencapaian tersebut menandakan perlunya perbaikan dalam pendekatan pembelajaran yang digunakan. Sebagai solusi atas permasalahan ini, model pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) menjadi alternatif yang relevan dan potensial untuk diterapkan. Melalui langkah-langkah pembelajaran yang melibatkan pengalaman nyata siswa, pendekatan ini mampu menjembatani pemahaman siswa terhadap materi yang dekat dengan budaya dan lingkungan mereka. Pengaitan materi tari bedana ke dalam konteks kehidupan sehari-hari siswa, pembelajaran tidak hanya menjadi lebih bermakna, tetapi juga mampu meningkatkan minat belajar dan rasa ingin tahu mereka. Penerapan model kontekstual dalam pengembangan modul pembelajaran muatan lokal diharapkan dapat menjadi langkah strategis untuk mengatasi kesenjangan pemahaman materi sekaligus memperkuat pelestarian budaya lokal melalui proses pendidikan yang aktif, reflektif, dan relevan dengan dunia nyata siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Dasna, I. W. (2015). *Hakikat Pembelajaran Inovatif dan Interaktif*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Kosasih, E. (2021). *Pengembangan bahan ajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lestari, P. A., Nurhikmah, E., Farhani, F., Pauziah, H., Winati, I., Isnawan, O. A. R., ... & Nugroho, O. F. (2022). Pelatihan Media Pembelajaran Digital Berbasis Canva bagi Guru di SDN 9 Nagrikaler Purwakarta. *Indonesian Journal of Community Services in Engineering & Education (IJOCSEE)*, 2(1), 47-54.
- Pane, A., & Dasopang, M. D. (2017). Belajar dan pembelajaran. *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(2), 333-352.
- Putra, M. J., Erliyanti, V., & Dedy, A. (2022). Pengembangan Modul Berbasis Kearifan Lokal Kabupaten Banyuasin pada Kelas IV SD Negeri 14 Muara Telang. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(3), 2137-2140.
- Sagala, S. (2010). *Konsep Pembelajaran Kontekstual dan Implementasinya dalam Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, W. (2020). *Strategi pembelajaran: Berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprpto, S. (2020). *Kearifan Lokal dalam Pembelajaran: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wahyuni, S., Lestari, H., & Ramadhan, R. (2021). Penerapan model pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan hasil belajar dan minat siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 6(1), 34-42.